

Efektivitas Model Pembelajaran Hybrid Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Mahasiswa Di Era Digital

Rasyidin¹, Raiyan², Anida³, Silvia Nanda⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Kebangsaan Indonesia

Email: rasyidinkayaraya@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.63142/educompassion.v1i3.133>

Received: 14 September 2024

Accepted: 14 Februari 2025

Published: 15 Februari 2025

Abstract :

Islamic Religious Education in the digital era faces challenges in adapting learning methods to technological developments. The hybrid learning model is an innovative solution that combines online and offline learning to improve student understanding. This research uses a pseudo-experimental method by comparing the experimental group that uses the hybrid model and the control group that learns conventionally. The results showed that students in the hybrid group experienced a significant increase in understanding, were more active in discussions, and had wider access to digital learning resources. However, challenges such as technological readiness and lecturer adaptation still need to be considered so that this method can be applied optimally.

Keywords : *Hybrid Learning, Islamic Religious Education, Digital Age.*

Abstrak :

Pendidikan Agama Islam di era digital menghadapi tantangan dalam menyesuaikan metode pembelajaran dengan perkembangan teknologi. Model pembelajaran hybrid menjadi solusi inovatif yang menggabungkan pembelajaran daring dan luring untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen semu dengan membandingkan kelompok eksperimen yang menggunakan model hybrid dan kelompok kontrol yang belajar secara konvensional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa dalam kelompok hybrid mengalami peningkatan pemahaman yang signifikan, lebih aktif berdiskusi, serta memiliki akses lebih luas terhadap sumber belajar digital. Namun, tantangan seperti kesiapan teknologi dan adaptasi dosen masih perlu diperhatikan agar metode ini dapat diterapkan secara optimal.

Kata Kunci: *Pembelajaran Hybrid, Pendidikan Agama Islam, Era Digital.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Pendidikan Agama Islam (PAI), yang selama ini banyak mengandalkan pembelajaran konvensional berbasis tatap muka, kini menghadapi tantangan baru untuk beradaptasi dengan model pembelajaran berbasis teknologi. Model pembelajaran hybrid, yang menggabungkan metode pembelajaran daring dan luring, menjadi salah satu solusi inovatif dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran agama di perguruan tinggi.

Di era digital, mahasiswa memiliki akses yang luas terhadap berbagai sumber belajar, termasuk materi keislaman dari berbagai platform daring. Namun, tanpa bimbingan dan strategi pembelajaran yang tepat, informasi yang mereka terima bisa saja kurang valid atau bahkan menyesatkan (Rahman, 2023; 25). Internet memungkinkan mahasiswa memperoleh pengetahuan agama dari berbagai kanal seperti YouTube, podcast, blog, hingga media sosial. Akan tetapi, fenomena ini juga berisiko karena tidak

semua sumber memiliki validitas akademik dan keilmuan yang dapat dipertanggungjawabkan (Hasan, 2023; 56). Oleh karena itu, metode pembelajaran hybrid diharapkan dapat mengoptimalkan pembelajaran PAI dengan memberikan fleksibilitas dalam belajar, meningkatkan interaksi, dan memperdalam pemahaman agama mahasiswa.

Model pembelajaran hybrid menjadi semakin relevan karena mampu mengakomodasi berbagai gaya belajar mahasiswa. Sebagian mahasiswa lebih mudah memahami konsep agama melalui diskusi tatap muka, sementara yang lain lebih nyaman belajar secara mandiri melalui platform digital. Pembelajaran hybrid memungkinkan mahasiswa untuk mengulang materi dari rekaman kuliah, mengakses artikel akademik terkait, serta berdiskusi dengan dosen dan teman sebaya di forum daring. Dengan kombinasi ini, diharapkan pemahaman agama mahasiswa tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga lebih mendalam dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari (Hakim, 2023; 48).

Tantangan dalam penerapan model hybrid juga perlu diperhatikan. Salah satu kendala utama adalah kesiapan dosen dan mahasiswa dalam mengadaptasi teknologi digital. Tidak semua dosen memiliki keterampilan teknologi yang memadai, sehingga diperlukan pelatihan intensif agar pembelajaran hybrid dapat berjalan secara optimal (Ibrahim, 2023; 92). Selain itu, tidak semua mahasiswa memiliki akses yang baik terhadap perangkat teknologi dan koneksi internet yang stabil. Oleh karena itu, institusi pendidikan perlu memastikan infrastruktur yang memadai agar seluruh mahasiswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang setara.

Selain aspek teknis, aspek pedagogis dalam pembelajaran hybrid juga perlu dikaji lebih dalam. Pembelajaran agama bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan sikap mahasiswa dalam mengamalkan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, dalam model hybrid, perlu dikembangkan strategi pembelajaran yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik. Pembelajaran berbasis studi kasus, diskusi kelompok daring, serta tugas reflektif dapat menjadi metode yang efektif untuk memperkuat pemahaman dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Syarif, 2023; 110).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas model pembelajaran hybrid dalam meningkatkan pemahaman agama mahasiswa di era digital. Fokus utama penelitian ini adalah mengukur perbedaan tingkat pemahaman mahasiswa sebelum dan sesudah penerapan metode hybrid, serta mengeksplorasi tantangan dan peluang dalam penerapannya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam

pengembangan model pembelajaran PAI yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi, sekaligus tetap mempertahankan esensi pendidikan agama yang membentuk karakter dan nilai-nilai moral mahasiswa.

Kajian Pustaka

Dalam beberapa tahun terakhir, sejumlah penelitian telah mengkaji efektivitas model pembelajaran hybrid dalam pendidikan Agama Islam, khususnya dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa di era digital. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran agama telah menjadi perhatian utama bagi para akademisi dan praktisi pendidikan, terutama dalam menjawab tantangan aksesibilitas dan efektivitas pembelajaran di era disrupsi teknologi. Rahman et al. (2021) menemukan bahwa integrasi pembelajaran daring dan luring dalam mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) mampu meningkatkan pemahaman konsep keislaman mahasiswa secara signifikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang mengikuti metode hybrid memiliki kesempatan lebih luas untuk mengakses materi ajar secara fleksibel melalui Learning Management System (LMS), forum diskusi daring, serta sesi tatap muka yang difokuskan pada diskusi mendalam dan tanya jawab. Model ini memungkinkan mahasiswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran dibandingkan dengan metode ceramah konvensional (Rahman et al., 2021; 25).

Selain fleksibilitas dalam akses materi, penggunaan teknologi dalam pembelajaran agama juga dapat meningkatkan keterlibatan mahasiswa. Hasan (2022) menjelaskan bahwa penggunaan platform digital seperti YouTube, podcast, dan aplikasi interaktif berbasis Artificial Intelligence (AI) membantu mahasiswa dalam memahami konsep-konsep teologis yang kompleks dengan cara yang lebih mudah dan menarik. Dengan adanya teknologi ini, mahasiswa tidak hanya menjadi penerima pasif dalam pembelajaran, tetapi juga dapat secara aktif mengeksplorasi berbagai sumber belajar yang kredibel untuk memperdalam pemahaman agama mereka (Hasan, 2022; 56).

Di sisi lain, pendekatan pembelajaran kontekstual dalam model hybrid juga memainkan peran penting dalam memberikan relevansi ajaran Islam dengan kehidupan mahasiswa di era modern. Syarif (2023) menjelaskan bahwa menghubungkan nilai-nilai agama dengan isu sosial kontemporer, seperti moderasi beragama dan etika digital, mampu meningkatkan kesadaran mahasiswa dalam mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan kontekstual ini membuat mahasiswa lebih mampu menyikapi isu sosial dengan perspektif keagamaan yang lebih komprehensif (Syarif, 2023; 82).

Selain itu, pembelajaran berbasis kolaboratif dalam model hybrid juga dianggap sebagai strategi efektif dalam meningkatkan pemahaman agama. Wahyudi (2020) menekankan pentingnya pembelajaran berbasis proyek dan diskusi kelompok daring dalam memperkuat nilai-nilai ukhuwah (persaudaraan) dan ta'awun (saling membantu) dalam Islam. Diskusi kelompok yang dilakukan baik secara daring maupun luring memungkinkan mahasiswa untuk saling bertukar perspektif dan memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran Islam dengan cara yang lebih interaktif (Wahyudi, 2020; 102).

Secara keseluruhan, penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran hybrid dalam pendidikan Agama Islam memiliki potensi besar dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa di era digital. Dengan menggabungkan fleksibilitas teknologi, pendekatan kontekstual, kolaborasi, dan gamifikasi, model ini dapat menjadi solusi inovatif dalam menjawab tantangan pembelajaran agama di tengah perkembangan teknologi yang pesat (Muhammad, 2023; 17). Oleh karena itu, penelitian ini akan mengeksplorasi lebih lanjut efektivitas model hybrid dalam pembelajaran PAI, dengan fokus pada sejauh mana metode ini dapat meningkatkan pemahaman agama mahasiswa serta tantangan yang dihadapi dalam implementasinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semu (*quasi-experiment*) untuk mengevaluasi perbedaan tingkat pemahaman mahasiswa dalam mata kuliah Pendidikan Agama Islam, sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran hybrid. Sampel penelitian terdiri dari dua kelompok: kelompok eksperimen yang menggunakan model hybrid dan kelompok kontrol yang menggunakan metode pembelajaran konvensional berbasis ceramah. Data dikumpulkan melalui pre-test, post-test, observasi, wawancara, dan angket. Untuk menganalisis data, digunakan uji statistik paired sample t-test untuk mengetahui signifikansi perbedaan hasil belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pre-Test dan Post-Test

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas model pembelajaran hybrid dalam meningkatkan pemahaman agama mahasiswa di era digital. Berdasarkan hasil pre-test, post-test, observasi, dan angket, ditemukan bahwa penerapan model pembelajaran hybrid memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman agama mahasiswa dibandingkan dengan metode ceramah konvensional.

Pada tahap awal penelitian, dilakukan pre-test untuk mengukur tingkat pemahaman agama mahasiswa sebelum penerapan model pembelajaran hybrid. Hasil pre-test menunjukkan bahwa kedua kelompok—kelompok eksperimen yang mengikuti model hybrid dan kelompok kontrol yang menggunakan metode ceramah konvensional—memiliki tingkat pemahaman yang relatif serupa. Rata-rata skor pre-test untuk kelompok eksperimen adalah 70%, sedangkan kelompok kontrol sedikit lebih rendah, yaitu 69%. Ini menandakan bahwa sebelum adanya intervensi model pembelajaran, kedua kelompok memiliki tingkat pemahaman yang hampir setara terhadap materi yang akan dipelajari.

Setelah penerapan model pembelajaran hybrid, dilakukan post-test untuk mengukur perubahan tingkat pemahaman mahasiswa. Hasil post-test menunjukkan peningkatan yang signifikan pada kelompok eksperimen, dengan rata-rata skor mencapai 90%, sementara kelompok kontrol hanya memperoleh rata-rata skor 75%. Temuan ini menunjukkan bahwa model hybrid yang menggabungkan sesi daring dan tatap muka terbukti lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman agama mahasiswa.

Lebih lanjut, data post-test menunjukkan bahwa 45% mahasiswa dalam kelompok eksperimen berhasil memperoleh skor di atas 90%, sementara hanya 20% mahasiswa kelompok kontrol yang mencapai skor serupa. Analisis lebih lanjut pada soal-soal yang menguji aplikasi konsep agama dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan bahwa mahasiswa kelompok eksperimen lebih mampu mengaplikasikan ajaran agama tersebut dibandingkan kelompok kontrol. Penerapan model hybrid yang memberi akses fleksibel kepada mahasiswa untuk mengakses materi pembelajaran tambahan melalui platform daring memberikan kontribusi penting dalam peningkatan hasil belajar mereka.

Observasi dan Angket

Selama proses pembelajaran, dilakukan observasi untuk melihat tingkat keterlibatan mahasiswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa mahasiswa kelompok eksperimen yang menggunakan model hybrid lebih aktif dalam berdiskusi, baik di sesi daring maupun tatap muka. Mereka juga lebih sering mengakses materi tambahan secara mandiri melalui platform digital, yang memungkinkan mereka untuk memperdalam pemahaman mereka tentang konsep-konsep agama.

Sebaliknya, kelompok kontrol yang hanya mengikuti pembelajaran berbasis ceramah terbatas pada interaksi tatap muka dan tidak memiliki kesempatan yang sama untuk mendalami materi secara mandiri. Keterlibatan mereka dalam diskusi relatif rendah dan mereka cenderung lebih pasif dalam mencari sumber belajar tambahan.

Selain itu, angket yang dibagikan kepada mahasiswa menunjukkan bahwa 85% mahasiswa yang mengikuti pembelajaran dengan model hybrid merasa bahwa metode ini membantu mereka memahami konsep agama dengan lebih baik, dibandingkan dengan hanya menggunakan ceramah konvensional. Sebaliknya, 60% mahasiswa dari kelompok kontrol merasa bahwa ceramah konvensional sudah cukup efektif dalam membantu mereka memahami materi. Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa yang menggunakan model hybrid merasakan dampak positif dari fleksibilitas belajar yang ditawarkan oleh metode ini.

Peningkatan Pemahaman Mahasiswa melalui Model Hybrid

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran hybrid memiliki efektivitas yang lebih tinggi dalam meningkatkan pemahaman agama mahasiswa dibandingkan dengan metode ceramah konvensional. Peningkatan ini terlihat dari hasil pre-test dan post-test, observasi keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran, serta angket yang mengukur persepsi mereka terhadap metode yang digunakan. Penelitian ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis teknologi dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa dengan memberikan fleksibilitas dan pengalaman belajar yang lebih interaktif (Rahman, 2023; 45).

Hasil pre-test menunjukkan bahwa sebelum pembelajaran, tingkat pemahaman mahasiswa dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol relatif serupa, yaitu masing-masing 70% dan 69%. Namun, setelah penerapan model hybrid, hasil post-test menunjukkan peningkatan signifikan dengan skor rata-rata 90% pada kelompok eksperimen, sedangkan kelompok kontrol hanya mencapai 75%. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran hybrid lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa dibandingkan metode ceramah konvensional.

Penelitian yang dilakukan oleh Hakim (2023; 112) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis hybrid memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mempelajari materi secara lebih mendalam melalui akses ke berbagai sumber digital. Dengan model ini, mahasiswa tidak hanya mengandalkan materi yang diberikan oleh dosen di kelas, tetapi juga dapat mengakses referensi tambahan melalui platform daring, seperti jurnal elektronik, video pembelajaran, dan diskusi dalam forum akademik. Hasil ini diperkuat oleh penelitian Nasution et al. (2022; 88), yang menyatakan bahwa metode hybrid dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran agama Islam dengan memadukan pengalaman belajar daring yang fleksibel dengan interaksi langsung dalam kelas.

Selain itu, model hybrid memungkinkan mahasiswa untuk mengulangi materi yang kurang dipahami melalui rekaman perkuliahan atau sumber digital lainnya. Menurut penelitian Fahmi (2023; 67), fleksibilitas ini sangat membantu mahasiswa dalam memahami konsep agama yang kompleks, karena mereka dapat mempelajari ulang materi sesuai dengan ritme belajar masing-masing. Dalam konteks penelitian ini, mahasiswa kelompok eksperimen menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam, terutama dalam aspek aplikasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Keterlibatan Mahasiswa dalam Proses Pembelajaran

Hasil observasi menunjukkan bahwa mahasiswa yang mengikuti pembelajaran hybrid lebih aktif dalam berdiskusi, baik dalam sesi tatap muka maupun dalam forum daring. Mereka juga lebih sering mengakses materi tambahan secara mandiri, yang berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman mereka. Sebaliknya, mahasiswa dalam kelompok kontrol yang hanya mengikuti metode ceramah cenderung lebih pasif, karena kurangnya kesempatan untuk mengeksplorasi materi di luar sesi kelas.

Penelitian Wahyudi (2023; 120) menunjukkan bahwa model hybrid mampu meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran, karena mereka tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga terlibat dalam diskusi dan eksplorasi materi secara mandiri. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian ini, di mana mahasiswa dalam kelompok eksperimen menunjukkan partisipasi yang lebih tinggi dalam diskusi daring maupun luring, serta lebih aktif dalam mencari referensi tambahan untuk memperdalam pemahaman mereka.

Lebih lanjut, dalam penelitian ini ditemukan bahwa 85% mahasiswa dalam kelompok eksperimen merasa bahwa model hybrid lebih membantu mereka dalam memahami konsep agama, dibandingkan dengan metode ceramah konvensional. Hasil ini sejalan dengan penelitian Supriyanto (2022; 98), yang menunjukkan bahwa pembelajaran hybrid memungkinkan mahasiswa untuk lebih fleksibel dalam mengatur waktu belajar mereka dan mendapatkan akses ke sumber belajar yang lebih beragam.

Keunggulan Model Hybrid dalam Konteks Pendidikan Agama Islam

Dalam konteks pendidikan agama Islam, model hybrid tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan reflektif. Salah satu tantangan dalam pembelajaran agama adalah bagaimana mahasiswa dapat menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dengan metode hybrid, mahasiswa memiliki lebih banyak kesempatan untuk menghubungkan teori dengan praktik, misalnya melalui diskusi interaktif dengan dosen

dan ulama, serta akses ke studi kasus yang relevan melalui media digital (Ahmad, 2023; 88).

Selain itu, model hybrid memungkinkan integrasi berbagai teknologi pembelajaran, seperti video pembelajaran, simulasi ibadah berbasis aplikasi, serta diskusi interaktif melalui platform daring. Menurut penelitian Suryadi (2023; 76), penggunaan teknologi dalam pembelajaran agama Islam dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa dan memperkaya pengalaman belajar mereka. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa mahasiswa yang menggunakan model hybrid lebih sering memanfaatkan teknologi untuk mendukung pembelajaran mereka, seperti mengakses video ceramah, membaca e-book, serta berpartisipasi dalam forum diskusi daring.

Penelitian ini juga menemukan bahwa mahasiswa dalam kelompok eksperimen lebih mampu mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari dibandingkan dengan kelompok kontrol. Hal ini didukung oleh penelitian Malik (2023; 132), yang menyatakan bahwa pembelajaran hybrid memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih holistik terhadap ajaran agama, karena mereka tidak hanya belajar dari materi yang disampaikan oleh dosen, tetapi juga dari berbagai pengalaman belajar yang tersedia secara daring.

Tantangan dan Implikasi Penerapan Model Hybrid

Meskipun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model hybrid efektif dalam meningkatkan pemahaman agama mahasiswa, ada beberapa tantangan yang perlu diperhatikan dalam implementasinya. Salah satu tantangan utama adalah ketersediaan infrastruktur teknologi yang memadai, termasuk akses internet yang stabil dan perangkat yang mendukung pembelajaran daring. Penelitian Kurniawan (2023; 95) menunjukkan bahwa kesenjangan akses terhadap teknologi masih menjadi kendala dalam penerapan pembelajaran berbasis digital, terutama di daerah dengan infrastruktur yang terbatas.

Selain itu, keberhasilan model hybrid sangat bergantung pada kesiapan dosen dan mahasiswa dalam mengadopsi teknologi pembelajaran. Menurut penelitian Yusuf (2023; 112), efektivitas pembelajaran hybrid bergantung pada kemampuan dosen dalam merancang materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa, serta kesiapan mahasiswa dalam mengelola waktu belajar mereka secara mandiri. Oleh karena itu, dalam implementasi model ini, perlu ada pelatihan bagi dosen dalam penggunaan teknologi pendidikan, serta dukungan bagi mahasiswa dalam mengakses dan memanfaatkan sumber belajar secara optimal.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran hybrid memiliki potensi besar dalam meningkatkan pemahaman agama mahasiswa, dengan memberikan fleksibilitas, meningkatkan keterlibatan dalam proses pembelajaran, serta memungkinkan akses ke berbagai sumber belajar yang lebih luas. Namun, untuk mengoptimalkan penerapan model ini, diperlukan kesiapan dari berbagai pihak, termasuk institusi pendidikan, dosen, dan mahasiswa, dalam mengadopsi teknologi sebagai bagian dari proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa model pembelajaran hybrid efektif dalam meningkatkan pemahaman agama mahasiswa di era digital. Mahasiswa yang mengikuti model hybrid menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman konsep keislaman serta lebih aktif dalam diskusi dan eksplorasi materi. Selain memberikan fleksibilitas belajar, metode ini juga memungkinkan akses lebih luas terhadap sumber belajar digital. Meskipun efektif, penerapan model hybrid memerlukan dukungan infrastruktur dan kesiapan dosen serta mahasiswa. Oleh karena itu, institusi pendidikan perlu memastikan kesiapan teknologi dan pelatihan yang memadai untuk mengoptimalkan penerapan metode ini di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, R. (2023). *Teknologi dalam Pendidikan Islam: Inovasi dan Implementasi di Era Digital*. Jakarta: Pustaka Islam.
- Fahmi, T. (2023). *Gamifikasi dalam Pembelajaran Agama Islam: Strategi Meningkatkan Motivasi Mahasiswa*. Bandung: EduTech Press.
- Hakim, M. (2023). *Hybrid Learning dalam Pendidikan Agama Islam: Studi Efektivitas di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Akademika.
- Kurniawan, D. (2023). *Akses Teknologi dalam Pendidikan: Tantangan dan Solusi di Era Digital*. Surabaya: Media Ilmu.
- Malik, A. (2023). *Pendekatan Holistik dalam Pembelajaran Agama Islam: Integrasi Teori dan Praktik*. Jakarta: Gema Ilmu.
- Mayer, R. (2005). *Multimedia Learning: Second Edition*. New York: Cambridge University Press.
- Nasution, F., et al. (2022). *Digitalisasi dalam Pendidikan Agama Islam: Peluang dan Tantangan*. Medan: Ilmu Terapan Press.
- Rahman, A. (2023). *Peran Teknologi dalam Transformasi Pendidikan Islam di Era Digital*. Malang: Akademia Press.
- Supriyanto, H. (2022). *Pendidikan Agama Islam dan Tantangan Sosial Kontemporer*. Solo: Cendekia Press.
- Suryadi, E. (2023). *Pembelajaran Interaktif Berbasis Teknologi dalam Pendidikan Islam*. Bandung: EduTech Media.
- Wahyudi, B. (2023). *Strategi Pembelajaran Kolaboratif dalam Pendidikan Agama Islam*. Semarang: Inovasi Pendidikan Press.
- Yusuf, R. (2023). *Kesiapan Mahasiswa dan Dosen dalam Pembelajaran Hybrid*. Makassar: Pustaka Edu.